

## HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI ERA ENDEMI COVID-19

Mohammad Kahmed Ramm Natarezwa<sup>1</sup>, Pamela Hendra Heng<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Psikologi, Universitas Tarumanagara

<sup>2</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara

Corresponding author: [pamelah@fpsi.untar.ac.id](mailto:pamelah@fpsi.untar.ac.id)

### ABSTRAK

Saat ini sudah memasuki fase endemi COVID – 19 yang banyak mengubah sistem pembelajaran. Mahasiswa akhir pada fase endemi COVID-19 dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Contoh perubahan yang dapat terjadi adalah motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Motivasi belajar adalah adanya kekuatan dan daya pendorong dalam diri yang berfungsi sebagai pembangun keinginan dan kesediaan untuk melakukan sebuah tindakan sehingga dapat mencapai tujuan. Prokrastinasi akademik memiliki arti berarti penangguhan atau penundaan penyelesaian suatu tugas dan dikategorikan sebagai kegagalan pengaturan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa akhir era endemi COVID-19. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif korelasional. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk mencari partisipan. Partisipan penelitian ini adalah 165 mahasiswa semester akhir dengan usia 21-25 tahun di Universitas X di Jakarta, yang memiliki asal domisili dari Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Sumatera. Motivasi diukur menggunakan *Academic Motivational Scale - Short Indonesian Language Version* (AMS-SILV) ( $\alpha = .832$ ) dan prokrastinasi akademik diukur menggunakan *Academic Procrastination Scale* (APS) ( $\alpha = .91$ ). Dikarenakan penyebaran data tidak normal, data diolah menggunakan uji korelasi Spearman yang memperoleh hasil nilai  $\text{sig.} = 1.000$  dan nilai  $r = 0.091$  yang berarti motivasi belajar tidak memiliki hubungan signifikan dengan prokrastinasi akademik.

**Kata Kunci:** Motivasi belajar, prokrastinasi akademik, endemi COVID-19, mahasiswa akhir

### ABSTRACT

Currently, we have entered the endemic phase of COVID - 19 which has changed the learning system a lot. Final - year students in the COVID-19 endemic phase are required to adapt to the changes that are occurring. Examples of changes that can occur are learning motivation and academic procrastination. Motivation to learn is the presence of strength and driving force within which functions as a builder of desire and willingness to take action so as to achieve goals. Academic procrastination has the meaning of suspending or delaying the completion of a task and is categorized as a failure of self-regulation. This study aims to determine the relationship between learning motivationand academic procrastination in final-year students of the COVID-19 endemic era. This research was carried out using a correlational quantitative method. Researchers used a purposive sampling method to find participants. The participants of this study were 165 final semester students aged 21-25 years at X University in Jakarta, who have domicile origins from Java Island, Kalimantan Island, Sulawesi Island and Sumatra Island. Motivation was measured using the Academic Motivational Scale - Short Indonesian Language Version (AMS-SILV) ( $\alpha = .832$ ) and academic procrastination was measured using the Academic Procrastination Scale (APS) ( $\alpha = .91$ ). Due to the abnormal distribution of the data, the data was processed using the Spearman correlation test which obtained a  $\text{sig.} = 1.000$  and the value of  $r = 0.091$  which means that learning motivation has no significant relationship with academic procrastination.

**Keywords:** Learning motivation, academic procrastination, COVID-19 endemic, final-year student

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan, tanpa terkecuali perguruan tinggi. Perguruan tinggi memberlakukan pembelajaran jarak jauh dalam upaya tetap menjaga kualitas pendidikan. Pembelajaran jarak jauh ini merupakan pembelajaran yang menggunakan sarana atau media, terutama berbasis internet, yang memungkinkan adanya interaksi antara pengajar dan pembelajar (Prawiyogi et al., 2020). Terkait hal tersebut, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring, umpan balik dari peserta didik dinilai kurang baik (Arum & Susilaningsih, 2020). Seiring berjalannya waktu, banyak yang berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh dinilai kurang efektif. Maka dari itu, Pemerintah dan Kemendikbud membuat pernyataan baru mengenai pendidikan di Indonesia, yaitu pembelajaran *hybrid*. Dampak dari pembelajaran *hybrid* menimbulkan reaksi yang lebih positif dari kalangan pelajar. Banyak mahasiswa yang menyukai pembelajaran *hybrid*, karena mereka bisa mendapatkan materi dan mendengar penjelasan secara langsung. Sehingga mereka dapat memahami materi yang diberikan. Selain itu, mereka juga dapat berinteraksi dengan teman secara langsung. Namun jika mereka diminta untuk memilih pembelajaran daring, *hybrid learning* atau tatap muka, banyak dari mahasiswa yang memilih pembelajaran tatap muka (Layn et al., 2022). Direktur Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Rizka Andalucia mengatakan Indonesia telah bergerak menuju transisi dari pandemi menjadi endemi. Namun bukan berarti bebas dari virus COVID-19 (Isdarmadji, 2023). Transisi ini jelas mempengaruhi ranah pendidikan, tidak terkecuali mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa di perguruan tinggi pasti akan dihadapi tugas dan tanggung jawab, khususnya di bidang akademik yang dijalannya (Kreniske, 2017). Mahasiswa pun juga dituntut untuk mengikuti setiap proses dan kegiatan perkuliahan secara baik (Zahri et al., 2017). Maka dari itu, diperlukan adanya cara belajar yang efisien dan efektif untuk mencapai prestasi yang maksimal. Namun nyatanya, seringkali ada saja masalah yang muncul dalam pelaksanaan tugas. Salah satu contohnya adalah prokrastinasi akademik.

Menurut Sandra (2013), prokrastinasi akademik adalah kecenderungan individu dalam merespon tugas yang dibebankan, dimana hal tersebut dilakukan dengan cara mengulur waktu dalam memulai maupun melakukan suatu pekerjaan, dan melakukan aktivitas lain yang tidak dibutuhkan secara sengaja. Sandra juga menambahkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan perilaku spesifik yang meliputi penundaan, kegiatan memulai maupun menyelesaikan tugas atau aktivitas; menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh; melibatkan suatu tugas yang penting untuk dikerjakan; membuat keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya timbul perasaan cemas, bersalah dan lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan prokrastinasi akademik adalah penundaan suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, secara sengaja, dimana seringkali menyebabkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan bagi pelakunya.

Menurut Mustakim (2015), beberapa faktor yang dapat memengaruhi prokrastinasi adalah (1) *locus of control*, artinya adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke tindakan positif; (2) faktor dukungan sosial, merupakan salah satu bentuk support yang dilakukan oleh lingkungan sosial untuk membentuk nasihat verbal maupun nonverbal yang memberikan manfaat bagi individu sebagai makhluk sosial; (3) faktor kepribadian, dapat diartikan sebagai suatu bentuk dari sifat-sifat pada diri individu yang menentukan perilakunya; dan yang ke (4) faktor perfeksionisme, yang berarti

aktualisasi diri ideal. Prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi belajar (Ghufron & Rusnawita, 2014). Peran motivasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar adalah menciptakan gairah, perasaan senang, serta semangat untuk belajar, sehingga siswa akan meluangkan waktu untuk belajar lebih banyak, dan tekun untuk mengerjakan tugas dengan kemauannya sendiri (Sardiman, 2018).

Dalam bidang akademik, perilaku prokrastinasi biasanya ditemukan ketika seseorang diberi tugas, namun dia cenderung menunda mengerjakan tugas, dan lebih suka mengerjakan hal yang tidak penting, seperti bermain game (Rezkia et al., 2022). Jika seseorang tidak memiliki motivasi, maka akan timbul perilaku prokrastinasi dalam dirinya. Saat timbulnya perilaku tersebut, maka seseorang akan menunda untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga berdampak terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang tidak termotivasi untuk belajar, maka usaha yang dilakukannya tidak terstruktur seperti orang yang memiliki motivasi (Rezkia et al., 2022). Motivasi sendiri berasal dari kata latin, yaitu “*movere*” yang artinya bergerak atau dorongan untuk bergerak. Menurut Sardiman (2018), “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai”. Menurut Winarni et al. (2016), Motivasi berasal dari kata motif, yaitu kondisi dalam diri yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu, baik disadari maupun tidak, untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar adalah syarat wajib untuk belajar dan memegang peranan penting untuk memberi gairah atau semangat dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik, tetapi juga mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013).

Dalam beberapa tahun ke belakang, sudah dilakukan penelitian terkait hubungan dua variabel ini. Hasanah (2017) melakukan penelitian yang melibatkan 100 orang mahasiswa, terkait hubungan motivasi belajar dan kontrol diri terhadap prokrastinasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi akademik dengan prokrastinasi akademik. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al. (2019) kepada 73 mahasiswa, terkait hubungan motivasi dan prokrastinasi, didapatkan hasil dari penelitian menunjukkan korelasi yang berarah negatif antara variabel motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik. Penelitian yang Rezkia et al. (2022) lakukan pada masa pandemi, yang melibatkan 109 mahasiswa akhir terkait variabel yang serupa, menunjukkan bahwa motivasi diri memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Reza (2015) terkait hubungan motivasi dan prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dari penjelasan di atas, dikarenakan masih adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka dari itu masih adanya keperluan untuk meneliti apakah motivasi belajar dapat mempengaruhi tindakan prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir terutama pada masa endemi COVID-19.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di era endemi COVID-19?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional *survey research* dengan teknik sampel *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi adalah *Academic Motivation Scale – Short Indonesian Language Version* (AMS-SILV) yang diadaptasikan oleh Natalya (2018) dari alat ukur sebelumnya yang dikembangkan oleh Vallerand et al. (1992). Alat ukur ini memiliki 15 butir pernyataan yang mengukur tujuh dimensi motivasi. Tujuh dimensi tersebut adalah *intrinsic motivation to know*, *intrinsic motivation toward accomplishment*, *intrinsic motivation to experience stimulation*, *extrinsic motivation external regulation*, *extrinsic motivation introjected*, *extrinsic motivation identified*, dan *amotivation*. Pengukuran dalam alat ukur AMS-SILV menggunakan skala Likert satu sampai enam. Setelah dilakukan uji reliabilitas, alat ukur AMS - SILV memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.832. Selanjutnya, untuk mengukur variabel prokrastinasi akademik, peneliti menggunakan *Academic Procrastination Scale* (APS) yang dikembangkan oleh Mccloskey dan Scielzo (2015), dan kemudian diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh peneliti dengan menggunakan expert judgement. Alat ukur ini memiliki total 25 butir, dan 5 dimensi di dalam alat ukur ini. Lima dimensi tersebut adalah, kepercayaan tentang kemampuan sendiri, gangguan di lingkungan sekitar, faktor sosial, manajemen waktu, dan rasa malas. Pengukuran dalam alat ukur APS menggunakan skala Likert satu sampai lima. Alat ukur APS memiliki nilai *Cronbach's alpha* dari alat ukur APS sebesar 0,91. Data lengkapnya dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1

*Hasil Uji Reliabilitas Variabel Sebelum dan Sesudah Penghapusan Butir*

Variabel	Alpha Cronbach Awal	Alpha Cronbach Akhir
Motivasi belajar	0.759	0.832
Prokrastinasi akademik	0.878	0.910

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 165 partisipan dengan kriteria (a) perempuan dan laki – laki, (b) mahasiswa masih aktif berkuliah, (c) berusia 21-25 tahun dan (d) berada di semester 7 ke atas. Penelitian ini tidak membatasi latar belakang suku, agama, dan ras dari partisipan. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dalam bentuk google form. Setelah data terkumpul, terdapat total jumlah partisipan sebanyak 165 mahasiswa akhir berusia 21-25 tahun di Jakarta yang berasal dari Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Sumatera. Gambaran partisipan penelitian ini dapat dilihat dari data demografi yang terdiri dari jenis kelamin, usia, status hubungan, semester perkuliahan, tempat tinggal berkuliah, domisili, dan tunda sidang. Hasil untuk gambaran partisipan berdasarkan setiap jenis data demografis bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 2  
*Gambaran Partisipan*

<b>Jenis Data</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	29.1
Perempuan	117	70.9
Usia		
21	53	32.1
22	61	37.0
23	20	12.1
24	17	10.3
25	14	8.5
Status hubungan		
Single / Lajang	80	48.5
Menikah	55	33.3
Berpacaran	30	18.2
Semester perkuliahan		
7	67	40.6
8	95	57.6
10	3	1.8
Tempat tinggal saat berkuliahan		
Kost	70	42.4
Tinggal bersama orang tua di rumah	61	37
Apartemen	32	19.4
Suami	1	0.6
Tinggal bersama saudara kandung	1	0.6
Domisili		
Pulau Jawa	104	63
Pulau Kalimantan	30	18.2
Pulau Sulawesi	16	9.7
Pulau Sumatera	15	9.1
Tunda sidang		
Tidak pernah	42	25.5
Pernah	123	74.5

Dari tabel gambaran partisipan di atas dapat diketahui bahwa total jumlah partisipan didominasi partisipan berjenis kelamin perempuan, berusia 22 tahun, berstatus lajang, dan banyak diantaranya yang sedang dalam semester 8. Lalu, untuk tempat tinggal saat berkuliahan mayoritas diantaranya tinggal di kost, kemudian untuk asal domisili dari partisipan banyak diantaranya yang berasal dari Pulau Jawa. Yang terakhir, diantara 165 partisipan, 123 orang diantaranya sudah pernah ditunda sidang. Kemudian pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan teknik One-Sample Kolmogrov- Smirnov. Suatu data dinyatakan terdistribusi secara normal, apabila memiliki nilai  $p > 0.05$  dan apabila  $p < 0.05$  maka data tidak terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi variabel motivasi adalah  $p = 0.000 < 0.05$  dan nilai signifikansi variabel prokrastinasi akademik adalah  $p = 0.000 < 0.05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan data terdistribusi secara tidak normal. Data dilihat pada tabel 3.

Tabel 3  
*Hasil Uji Normalitas*

	Motivasi belajar	Prokrastinasi akademik
Kolmogrov-Smirnov Z	.134	.122
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

Dikarenakan data tidak terdistribusi secara normal, peneliti melakukan uji korelasi dengan menggunakan uji *Spearman Correlation* yang bertujuan untuk melihat hubungan motivasi dengan prokrastinasi akademik. Uji *Spearman Correlation* memiliki aturan apabila nilai signifikansi  $p < 0.05$ , maka variabel bebas memiliki hubungan dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji *Spearman Correlation* yang sudah dilakukan, diperoleh nilai korelasi sebesar 0.091 dan signifikansi lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil perolehan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar tidak memiliki korelasi dengan prokrastinasi akademik. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4  
*Hasil Uji Korelasi*

Variabel	p	r
Motivasi belajar	1.000	0.091
Prokrastinasi akademik	1.000	0.091

Selanjutnya, peneliti melakukan uji beda pada variabel motivasi belajar. Pada jenis kelamin dan status tunda sidang, peneliti menggunakan uji beda *Mann-Whitney U*. Pada usia, status hubungan, semester perkuliahan, tempat tinggal saat berkuliah, dan domisili uji beda dilakukan dengan menggunakan uji beda *Kruskal-Wallis*. Pada variabel ini, terdapat lima demografis yang memiliki nilai signifikansi  $p < 0.05$ , yaitu pada usia, status hubungan, tempat tinggal saat berkuliah, domisili, dan tunda sidang, yang memiliki arti bahwa data tersebut memiliki perbedaan. Data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5  
*Hasil Uji Beda Motivasi Belajar Berdasarkan Demografi Partisipan*

Kelompok	Sig (p)	Keterangan
Jenis kelamin	0.371	Tidak ada perbedaan
Usia	0.000	Ada perbedaan
Status Hubungan	0.000	Ada perbedaan
Semester perkuliahan	0.135	Tidak ada perbedaan
Tempat tinggal saat berkuliah	0.000	Ada perbedaan
Domisili	0.000	Ada perbedaan
Tunda sidang	0.000	Ada perbedaan

Setelah itu, peneliti melakukan uji beda pada variabel prokrastinasi akademik. Pada jenis kelamin dan status tunda sidang, peneliti menggunakan uji beda *Mann-Whitney U*. Pada usia, status hubungan, semester perkuliahan, tempat tinggal saat berkuliah, dan domisili uji beda dilakukan

dengan menggunakan uji beda *Kruskal-Wallis*. Pada variabel ini, terdapat empat demografis yang memiliki nilai signifikansi  $p < 0.05$ , yaitu pada usia, status hubungan, domisili, dan tunda sidang. Data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

*Hasil Uji Beda Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Demografi Partisipan*

Kelompok	Sig (p)	Keterangan
Jenis kelamin	0.630	Tidak ada perbedaan
Usia	0.015	Ada perbedaan
Status Hubungan	0.000	Ada perbedaan
Semester perkuliahan	0.783	Tidak ada perbedaan
Tempat tinggal saat berkuliah	0.071	Tidak ada perbedaan
Domisili	0.000	Ada perbedaan
Tunda sidang	0.034	Ada perbedaan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan motivasi dan prokrastinasi pada mahasiswa akhir, yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reza (2015), bahwa motivasi belajar pada individu tidak berpengaruh dalam menurunkan atau meningkatkan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Berdasarkan data kategorisasi pada penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat motivasi belajar dan prokrastinasi akademik menunjukkan nilai yang tinggi. Hal ini mungkin terjadi disebabkan beberapa faktor, salah satunya yaitu meskipun tipe motivasi yaitu amotivasi dan motivasi intrinsik menunjukkan efek signifikan terhadap prokrastinasi akademik, akan tetapi tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perbedaan dalam prokrastinasi akademik yang disebabkan oleh faktor pengalaman (Ghadampour et al., 2015). Selanjutnya, hasil uji korelasi pada penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reza (2015), bahwa motivasi belajar pada individu tidak berkorelasi dalam menurunkan atau meningkatkan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Dalam penelitian itu, data yang didapat menunjukkan hasil motivasi dan prokrastinasi yang sama-sama rendah. Lebih lanjut, dalam penelitian ini dilakukan analisis tambahan dengan uji beda terhadap partisipan yaitu pada mahasiswa akhir mulai dari jenis kelamin, usia, status hubungan, semester perkuliahan, tempat tinggal saat berkuliah, status tunda sidang, dan domisili. Dari hasil pengujian, terdapat lima perbedaan terhadap usia, status hubungan, tempat tinggal saat berkuliah, status tunda sidang dan domisili.

Perbedaan tingkat motivasi terhadap usia sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ennis et al. (2015) yang menyatakan bahwa terdapat dampak usia dan motivasi pada upaya kognitif. Untuk perbedaan tingkat prokrastinasi akademik terhadap usia sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Beutel et al. (2016) menemukan bahwa prokrastinasi akademik berhubungan dengan usia yaitu rentang usia 14 hingga 29 tahun menunjukkan tingkat prokrastinasi yang paling tinggi, kemudian terus menurun seiring bertambahnya umur sampai pada rentang usia 60 hingga 69 tahun, lalu kembali meningkat saat berusia 70 tahun lebih. Perbedaan selanjutnya dilihat berdasarkan status hubungan, perbedaan tingkat motivasi terhadap status hubungan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rabu dan Rongan (2018) menemukan bahwa

terdapat dampak positif memiliki pasangan yaitu memiliki hubungan persaingan yang sehat, belajar bersama dan meningkatkan motivasi untuk belajar, serta juga memiliki dampak negatif, yaitu lupa dan sulit untuk mengatur waktu, juga dapat membuat terganggunya belajar. Untuk prokrastinasi akademik, penelitian oleh Manihuruk (2022) menyatakan bahwa mahasiswa yang berpacaran menyebabkan prokrastinasi akademik lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berpacaran. Perbedaan selanjutnya dilakukan terhadap tempat tinggal saat berkuliahan. Tingkat motivasi belajar yang memiliki perbedaan terhadap tempat tinggal saat berkuliahan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mesra et al. (2016) menemukan bahwa motivasi belajar dan lingkungan tempat belajar sama-sama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar. Perbedaan selanjutnya dilakukan terhadap status tunda kuliah. Ditinjau dari variabel motivasi, peneliti berasumsi apabila seorang individu sudah pernah ditunda, maka individu akan memiliki ketakutan akan kegagalan. Penelitian oleh Fakhria dan Setiowati (2017) memiliki hasil bahwa terdapat dampak yang disebabkan oleh ketakutan akan kegagalan dan motivasi berprestasi. Semakin tinggi ketakutan akan kegagalan maka semakin rendah motivasi berprestasi yang dirasakan oleh individu. Lalu, status tunda sidang juga berdampak dari segi prokrastinasi akademik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vebryan et al. (2022) menunjukkan hasil yaitu ketakutan akan kegagalan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Uji beda yang memiliki perbedaan yaitu aspek domisili. Tingkat motivasi belajar yang memiliki perbedaan terhadap aspek domisili didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pribudi (2017) menyatakan bahwa domisili berpengaruh terhadap motivasi secara signifikan. Novanto (2015) juga menambahkan perbedaan suku dan budaya memberikan pengaruh psikologis sendiri, khususnya mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa. Untuk hasil uji beda prokrastinasi akademik, peneliti belum menemukan adanya data yang dapat membantu untuk mendukung hasil yang peneliti temukan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, hubungan motivasi belajar dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa akhir di era transisi endemi COVID–19 menunjukkan hasil korelasi  $p>0,05$  untuk variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi belajar dan prokrastinasi akademik. Data tersebut menunjukkan, bahwa saat tingkat motivasi tinggi, tingkat prokrastinasi akademik juga dapat di tingkat yang tinggi. Pada penelitian ini dilakukan uji beda dan ditemukan adanya perbedaan data tingkat motivasi serta prokrastinasi akademik pada beberapa kategori. Data menunjukkan terdapat perbedaan berdasarkan usia, status hubungan, status tunda sidang, tempat tinggal saat berkuliahan dan domisili. Lalu untuk uji beda pada jenis kelamin dan semester perkuliahan tidak ditemukan adanya perbedaan.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti hubungan motivasi belajar dan prokrastinasi akademik, dapat melakukan evaluasi kembali terhadap penelitian ini sehingga hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dengan variabel yang serupa. Penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan target partisipan selain mahasiswa dengan rentang usia yang berbeda, situasi yang berbeda dan lingkup yang lebih luas. Lalu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan alur waktu pasca pandemi COVID-19 untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dan prokrastinasi akademik pada individu. Melihat pentingnya menjaga motivasi belajar untuk menghindari prokrastinasi akademik, peneliti menyarankan kepada dosen maupun tim program studi, dibantu oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), untuk menyiapkan program maupun materi dengan pakar profesional untuk para

mahasiswa baru agar lebih siap terhadap fenomena ini. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan agar variabel dan topik yang serupa dapat lebih dimengerti, serta dapat membantu untuk memahami fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat itu sendiri.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para partisipan penelitian daring yang turut ikut serta dalam penelitian ini, dosen pembimbing, dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang sudah mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian hingga sampai ke tahap publikasi.

### REFERENSI

- Arum, A. E., & Susilaningsih, E. (2020). Pembelajaran daring dan kajian dampak pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar kecamatan Muncar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 438–444  
doi:<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/578/496>
- Beutel, M. E., Klein, E. M., Aufenanger, S., Brähler, E., Dreier, M., Müller, K. W. et al. (2016). Procrastination, distress and life satisfaction across the age range – A german representative community study. *Plos One*, 11(2).  
<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0148054>
- Ennis, G. E., Hess, T. M., & Smith, B. T. (2013). The impact of age and motivation on cognitive effort: Implications for cognitive engagement in older adulthood. *Psychology and Aging*, 28(2), 495–504.  
<https://doi.org/10.1037/a0031255>
- Fakhria, M., & Setiowati, E. (2017). Motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 29-42.  
doi:<https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Fitri, A., Bardi, S., & Abdi, A. W. (2019). Hubungan motivasi berprestasi dan dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa jurusan pendidikan geografi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi*, 4(1).
- Ghadampour, E., Kamkar, P., Sabzian, S., Chehelpar, A., Abdoli, S., & Garavand, H. (2015). The relationship between academic motivation and self-efficacy with academic procrastination in the students of Medical University of Jondishapur Ahvaz. *Educational Psychology*, 2(3)
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2014). *Teori – teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Hasanah, A. N. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dan kontrol diri dengan prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3). doi: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4425>
- Isdarmadji, N. Q. (2023). Indonesia telah bergerak menuju endemi COVID-19. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/indonesia-telah-bergerak-menuju-endemi-covid-19>
- Kreniske, P. (2017). How first-year students expressed their transition to college experiences differently depending on the affordances of two writing contexts. *Computers and Composition*, 45, 1-20.  
doi:<https://doi.org/10.1016/j.compcom.2017.07.001>

- Layn, M., Setyo, A., & Musaad, F. (2022). Analisis hasil belajar dan respon mahasiswa terhadap pembelajaran matematika secara blended learning saat pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 215 - 222.  
doi:<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1100>
- Manihuruk, A. M. (2022). Perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berpacaran dan tidak berpacaran di Universitas HKBP Nommensen.
- McCloskey, J., & Scielzo, S. (2015). Finally!: The development and validation of the academic procrastination scale. *Experiment Finding*.  
doi:<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23164.64640>
- Mesra, M., Azis, A. C. K., & Astuti, W. W. (2016). kontribusi motivasi belajar dan lingkungan tempat tinggal terhadap hasil belajar mahasiswa jurusan seni rupa universitas negeri medan. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(3), 76952.
- Mustakim. (2015). Hubungan antara locus of control dengan prokrastinasi akademik pada siswa MAN 1 Medan. *Skripsi*.  
doi:<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/13936>
- Natalya, L. (2018). Validation of academic motivation scale: Short indonesian language version. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 34(1). 43-53.  
doi:10.24123/aipj.v34i1.2025
- Novanto, Y. (2015). Motivasi belajar, penyesuaian diri, kepuasan mahasiswa dan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa di universitas X. *Publikasi Ilmiah Seminar Nasional Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (1), 165-174.
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry G., & Firmansyah, M. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 94-101
- Puspitasari, D. B. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajarsiswa SMP Negeri 1 Bancak. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1).
- Rabu, P. & Rongan W. O. (2018). Hubungan pacaran dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa STKIP widya yuwana Madiun. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol19 No 10 (2018): April 2018  
doi: <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i10.39>
- Reza, I. F. (2015). Hubungan antara motivasi akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Humanitas*, 12(1), 39. doi:10.26555/humanitas.v12i1.3827
- Rezkia, D. P., Syahza, A., & Mujiono, M. (2022). Pengaruh motivasi diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa pendidikan ekonomi pada masa pandemi. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(6), 1853.  
doi:<https://doi.org/10.33578/pjr.v6i6.8790>
- Sandra, K. I. (2013). Manajemen Waktu, efikasi-diri dan prokrastinasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3). doi:<https://doi.org/10.30996/PERSONA.V2I3.140>
- Sardiman. (2018). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., & Briere, N. M. (1992). The academic motivation scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003-1007
- Vebryan P.K, A., Wulandari, N., & Supraba, D. (2022). Pengaruh ketakutan akan kegagalan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Kota Malang. *Seminar Nasional SistemInformasi (SENASIF)*, 6(1), 3645 - 3653.
- Winarni, M., Anjariah, S., & Romas, M. Z. (2016). Motivasi belajar ditinjau dari dukungan sosialorangtua pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & Neviyarni, S. (2017). Hubungan gaya belajar dan keterampilan

belajar dengan hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Konselor*, 6(1), 18–23.  
doi:<https://doi.org/10.24036/02017615734-0-00>.